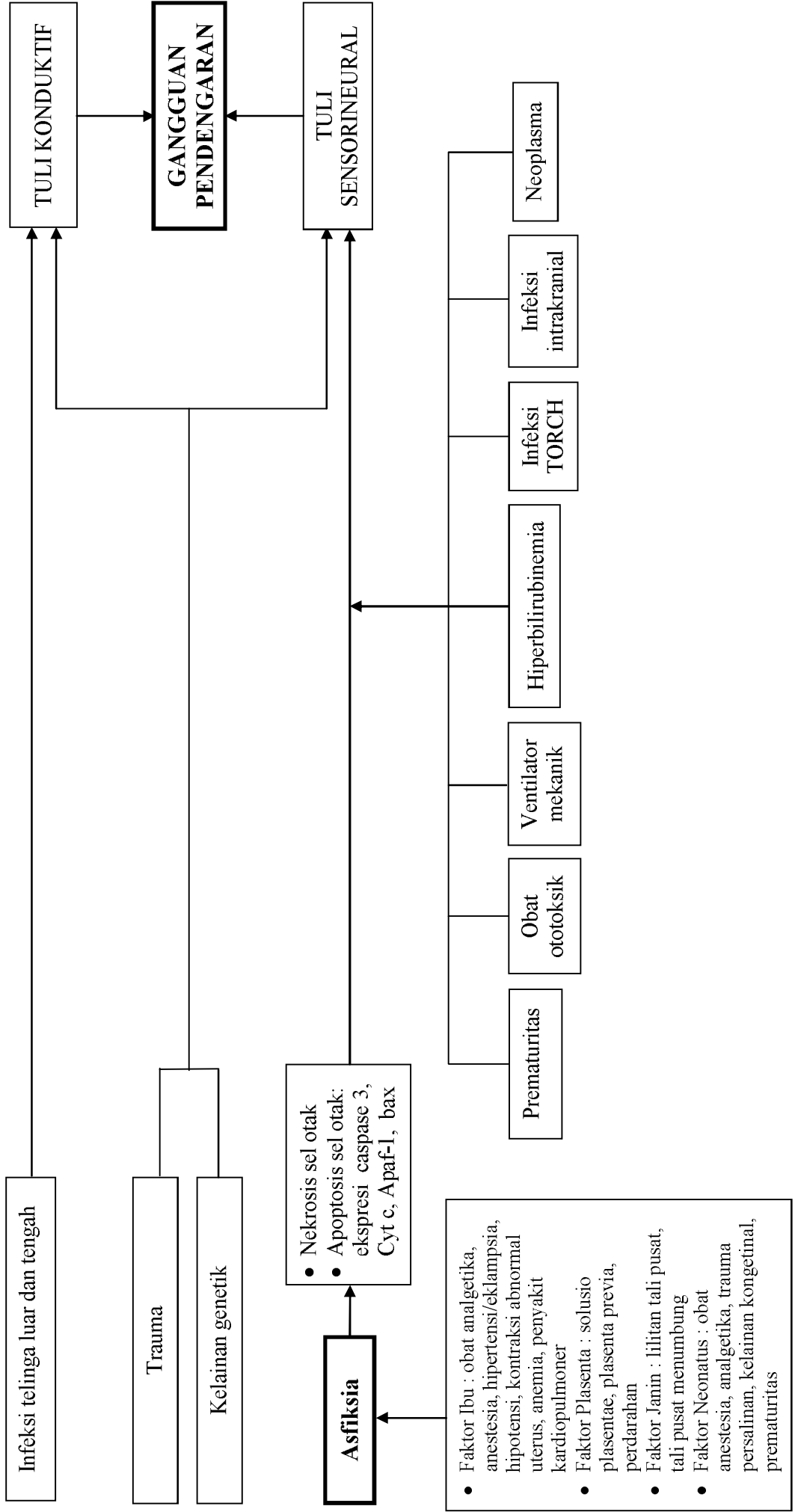


BAB III

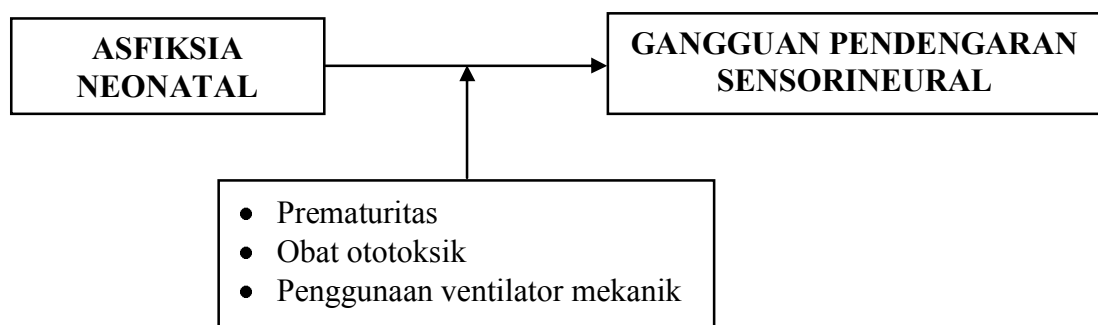
KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS



3.2 Kerangka Konsep

Terdapat beberapa faktor selain asfiksia yang turut berpengaruh terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural pada neonatus antara lain hiperbilirubinemia, neoplasma, infeksi TORCH, infeksi intrakranial, trauma, dan kelainan genetik yang tampak pada kerangka teori. Pengaruh faktor-faktor tersebut tidak turut diteliti pada penelitian ini dan dihilangkan dengan kriteria eksklusi pasien.

Faktor prematuritas, penggunaan obat-obat ototoksik, dan ventilator mekanik tetap dipertimbangkan sebagai faktor yang turut berpengaruh terhadap hubungan antara asfiksia neonatal dengan kejadian gangguan pendengaran sensorineural. Hal ini disebabkan subyek penelitian ini adalah neonatus aterm maupun preterm, sehingga faktor prematuritas tidak dapat dihilangkan. Faktor penggunaan obat-obat ototoksik umumnya dijumpai pada pengelolaan neonatus dengan asfiksia. Penggunaan ventilator mekanik merupakan prosedur pengelolaan asfiksia berat.



3.3 Hipotesis

3.3.1. Hipotesis mayor

Asfiksia neonatal merupakan faktor risiko terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural.

3.3.1. Hipotesis minor

1. Kejadian gangguan pendengaran sensorineural pada neonatus dengan asfiksia lebih banyak dibandingkan tanpa asfiksia.
2. Gangguan pendengaran sensorineural terbanyak terjadi pada neonatus dengan asfiksia berat.
3. Prematuritas pada asfiksia neonatal merupakan faktor risiko terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural.
4. Penggunaan obat-obat ototoksik pada asfiksia neonatal merupakan faktor risiko terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural.
5. Penggunaan ventilator mekanik pada asfiksia neonatal merupakan faktor risiko terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural.
6. Asfiksia neonatal, prematuritas, penggunaan obat-obat ototoksik dan ventilator mekanik secara bersama-sama merupakan faktor risiko terhadap terjadinya gangguan pendengaran sensorineural.